

Ungkapan Cinta Erotis Pada Sepuluh *Geguritan* Dalam Kumpulan *Geguritan Piye Jal* Karya Eros Sudarjono (Tinjauan Psikologi Sastra)

Syalma Shinta Dewy

Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
syalmaosin14@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 00 January 2025
Revised 00 March 2025
Accepted 00 March 2025
Available online 00 April 2025

Keywords:

Ungkapan Cinta; Antologi *Gegurita*;
Psikologi sastra



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas
Sebelas Maret.

ABSTRACT

The problems discussed in this research are: 1) how is the structure of the ten *geguritan* in collection *Geguritan 'Piye Jal'* using Roman Ingarden's structural theory? 2) how is the form of expression of erotic love in the ten *Geguritan* collection *Geguritan 'Piye Jal'* using Erich Fromm's theory of love? 3) how is the implementation of the expression of erotic love in collection *Geguritan 'Piye Jal'* using Franz Magnis-Suseno's theory of moral values? This type of research is qualitative research using descriptive analysis research methods with a literary approach. The data source was obtained from the book collection *geguritan "Piye Jal"* by Eros Sudarjono. The data in this research are ten *geguritan* entitled *Kasetyan Ing Pucuk Klapa, Kanggo Sawetara, Methuk Esem, Sliramu, Still, Intuisi, Highlight, Tilas Tuwa, Lonely, and Rasa Tanpa Tidha*. The conclusion of this research shows the meaning of collection *Geguritan 'Piye Jal'* through the Strata Norma reading method which includes, the sound layer, the meaning layer, the object layer, the world layer and the metaphysical layer. Thirteen expressions of erotic love using Erich Fromm's theory of love. Lastly, namely the implementation of moral values in the "*Piye Jal*" collection *geguritan*, the moral values of honesty, being yourself, being responsible and moral courage.

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah struktur dalam sepuluh *geguritan* pada kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* menggunakan teori struktural Roman Ingarden? 2) bagaimanakah ungkapan cinta erotis pada sepuluh *geguritan* dalam kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* menggunakan teori cinta Erich Fromm? 3) bagaimanakah implementasi ungkapan cinta erotis dalam kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* menggunakan teorinilai moral Franz Magnis-Suseno? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan sastra. Sumber data diperoleh dari buku kumpulan *geguritan "Piye Jal"* karya Eros Sudarjono. Data dalam penelitian ini yaitu sepuluh *geguritan* berjudul *Kasetyan Ing Pucuk Klapa, Kanggo Sawetara, Methuk Esem, Sliramu, Still, Intuisi, Highlight, Tilas Tuwa, Lonely, dan Rasa Tanpa Tidha*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan makna kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* melalui metode pembacaan Strata Norma yang meliputi, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis. Tiga belas ungkapan cinta erotis menggunakan teori Cinta Erich Fromm. Terakhir yaitu implementasi nilai moral dalam kumpulan *geguritan "Piye Jal"* ditemukan nilai moral jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab dan keberanian moral.

1. PENDAHULUAN

Seluruh aspek dalam kehidupan ini melibatkan sastra, karena sastra mengangkat segala aspek kehidupan mulai dari keadaan lingkungan hingga kehidupan sosial kemasyarakatan. Ratna (2015: 342) mengatakan bahwa sesuai hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike.

Di dunia ini terdapat berbagai hal yang sangat indah, namun terdapat suatu hal yang indah tetapi tidak dapat dilihat dan hanya bisa kita rasakan lewatperasaan yaitu cinta. Cinta membutuhkan objek yang saling mencinta dan

dicintai. Cinta adalah sebuah tindakan, penerapan kekuatan manusia, dan hanyabisa diterapkan dalam kebebasan dan tak pernah karena paksaan (Fromm, 2018:34).

Puisi di Jawa dikenal dengan sebutan *gurit*, *guritan*, maupun *geguritan*. Puisi yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai *geguritan* ini merupakan karya sastra yang dibaca untuk merasakan sebuah kenikmatan seni dan nilai kejiwaannya yang tinggi. *Geguritan* berisi ungkapan pikiran, perasaan maupun pengalaman penyair yang bersifat imajinatif dan tersusun, menggunakan bahasa Jawa baru dan terikat oleh *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. (Saputra, 2010: 13).

Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono merupakan karyasastra Jawa yang berupa kumpulan puisi berbahasa Jawa. Buku yang berisi 136 judul geguritan ini, ibarat mengembara kedalam sebuah pedesaan, memecah jalan-jalan kehidupan yang penuh beraneka permasalahan. Ada kalanya terlihat tenang tentram dan sejuk, tapi di lain waktu juga bisa panas. Seperti matahari yang terbit bersinar, namun gelap gulita jika terbenam.

Eros Sudarjono yang memiliki nama lengkap Didik Eros Sudarjono ini bukan orang yang baru saja masuk kedalam ranah sastra Jawa. Eros Sudarjono yang lahir di Jombang ini pernah tercatat menjadi anggota Komite Sastra di Dewan Kesenian Jombang pada Tahun 2018-2021. Karya-karyanya mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan juga Bahasa Inggris sudah tersebar di beberapa buku antologi yang diterbitkan bersama penulis lain, seperti: *An Anthology Poem of Love "Love In Christmas"* (2021), Antologi Bersama Puisi dan Prosa "Masa Kecil" (2021), *Kumpulan Cerita Cekak lan Geguritan "Kidung Sejatine Pahlawan"* (2021), dan masih banyak lagi.

Buku kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* ini menarik untuk diteliti karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tata bahasa yang indah, membuat pembaca tidak kesulitan mengetahui isi geguritan. Memiliki banyak tema yaitu, kehidupan, peristiwa sedih, kritik sosial, sejarah, dan juga tentang cinta. Peneliti mengangkat tema cinta menggunakan teori cinta dari Erich Fromm dengan difokuskan pada cinta erotis, karena cinta erotis membahas ketertarikan antara dua orang tertentu dan tak lain merupakan kerelaan, atau lebih tepatnya kebenaran bukan yang ini atau itu.

Terdapat 5 (lima) konsep dan teori yang mendasari keseluruhan temuan dan analisis penelitian ini. *Pertama*, tentang konsep *geguritan*. *Geguritan* menurut Padmosoekotjo (1960) berasal dari kata dasar 'gurit' yang berarti *kidung* atau *tembang*. Arti lain mengenai 'gurit' adalah tulisan yang ditata atau dibentuk sedemikian rupa dan memiliki makna. *Geguritan* merupakan jenis puisi yang mengindahkan *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. Secara harfiah kata *geguritan* berarti 'yang ditulis' atau 'tembang yang dikarang' dan secara luas berarti 'membuat atau mengarang tembang' (Saputra, 2010: 16-17).

Geguritan adalah karya sastra Jawa yang termasuk dalam genre puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Maka dari itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi atau rima (Waluyo, 2002: 1).

Kedua, teori strata Norma Roman Ingarden. Teori struktural strata norma Roman Ingarden diperkenalkan oleh seorang filsuf Polandia, yaitu Roman Wintold Ingarden di dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* (1931). Norma yang dimaksud adalah norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni secara keseluruhan (Wellek dan Warren, 2014: 169). Karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Norma-norma itu sebagai berikut: (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, (3) lapis objek, (4) lapis dunia, (5) lapis metafisis.

Ketiga, teori Psikologi Sastra. Endraswara mengatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa (Albertine Minderop, 2016: 59). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberi pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna, 2015: 342).

Keempat, teori cinta Erich Fromm. Cinta erotis yaitu hasrat untuk bersatu sepenuhnya, bersatu dengan dia seorang. Cinta ini pada dasarnya eksklusif dan tidak universal, juga mungkin bentuk cinta paling memperdaya yang pernah ada. Cinta erotis meniadakan cinta untuk yang lain hanya dalam arti penyatuan erotis, berkomitmen penuh dalam seluruh aspek kehidupan tapi tidak dalam arti meniadakan cinta persaudaraan yang dalam (Fromm, 2018: 80-81). Cinta seharusnya adalah kerelaan, keputusan untuk mempercayakan hidupku sepenuhnya pada satu orang. Cinta diharap dapat timbul dari reaksi emosional, spontan, dari perasaan tak tertahankan yang mendadak menguasai. Faktor penting dari cinta erotis yaitu kerelaan, karena mencintai bukan hanya sekedar suatu perasaan yang kuat, tapi keputusan, pertimbangan, dan janji. Jika cinta hanya perasaan, tidak akan ada landasan bagi janji mencintai satu sama lain selamanya.

Kelima, teori nilai moral Franz Magnis-Suseno. Begitu banyak ungkapan cinta yang tersampaikan, akan terselip beberapa nilai moral yang dapat dijadikan diimplementasikan dalam kehidupan. Untuk memahami nilai kehidupan, pesan moral adalah komponen penting yang dapat kita lakukan. Dalam kehidupan ini bukannya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral. Menurut Suseno (2007: 142-149) dalam Suryanto (2013: 12-15), ada tujuh nilai moral yaitu, jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan kritis.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks sepuluh *geguritan* yang terdapat dalam Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono yang berjudul (1) *Kasetyan Ing Pucuk Klapa*; (2) *Kanggo Sawetara*; (3) *Methuk Esem*; (4) *Sliramu*; (5) *Still*; (6) *Intuisi*; (7) *Highlight*; (8) *Tilas Tuwa*; (9) *Lonely*; (10) *Rasa Tanpa Tidha*, bentuk ungkapan cinta dalam sepuluh *geguritan*, serta implementasi ungkapan cinta yang terkandung di dalam sepuluh *geguritan*. Sumber data penelitian ini adalah buku Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono yang diterbitkan oleh penerbit Boenga Ketjil pada tahun 2023 yang terdiri dari 136 judul.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengambil objek kajian *geguritan* sebagai salah satu bagian sastra. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat dalam penelitian terhadap *geguritan* yang terdapat dalam Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Content Analysis* atau analisis isi. Cara yang digunakan dalam analisis isi adalah dengan membaca secara berulang-ulang dan memahami objek yang menjadi kajian dalam penelitian. Data diperoleh dengan cara meneliti secara mendalam agar dapat mengetahui isi *geguritan* dalam Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono dengan menggunakan teori struktural.

Analisis struktural berdasarkan teori strata norma dari Roman Ingarden yang terdiri atas lapis suara, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Peneliti juga fokus pada bentuk ungkapan cinta yang tertuang dalam sepuluh *geguritan* menggunakan teori cinta erotis dari Erich Fromm. Selanjutnya tentang implementasi ungkapan cinta erotis yang terkandung di dalam sepuluh *geguritan*.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar (Moloeng, 2010: 103). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dari Miles dan Huberman, yaitu analisis induktif dengan model Analisis Interaktif yakni interaksi antara tiga komponen analisis, *pertama*, reduksi Data, tahap ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan deskripsi data dalam analisis struktural berdasarkan teori strata norma dari Roman Ingarden yang terdiri atas lapis suara, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Kemudian memaparkan bentuk ungkapan cinta menggunakan teori cinta Erich Fromm yaitu cinta erotis. Selanjutnya tentang implementasi ungkapan cinta erotis yang dapat menjadi teladan dalam sepuluh *geguritan* Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono. *Kedua*, penyajian data. Tahap ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan deskripsi data dan kemudian disajikan dalam analisis struktural yang membangun sepuluh *geguritan*, diantaranya lapis suara, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Kemudian bentuk ungkapan cinta Erich Fromm, yaitu cinta erotis, implementasi ungkapan cinta erotis yang terkandung di dalam sepuluh *geguritan*. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya, kemudian disajikan berdasarkan karakteristik data, lalu dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Setelah tahap reduksi data dan penyajian data selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat pada reduksi data dan penyajian data. Proses akhir penelitian ini tergantung pada kemantapan dan keyakinan peneliti terhadap apa yang diperoleh selama dalam perjalanan dan pelaksanaan penelitian (Sutopo, 2002:96). Kesimpulan adalah jawaban dan hasil dari pengolahan data setelah melewati tahap analisis data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan analisis strata norma Roman Ingarden dan psikologi sastra menggunakan teori cinta Erich Fromm serta implementasi ungkapan cinta erotis yang terkandung di dalam sepuluh *geguritan* pada buku Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Strata Norma Puisi Roman Ingarden

Data berikut merupakan analisis strata norma puisi Roman Ingarden yang terdapat dalam sepuluh *geguritan* Kumpulan *Geguritan Piye Jal* karya Eros Sudarjono.

3.1.1. Lapis Bunyi

Ditemukan asonansi bunyi vokal, yang paling banyak muncul ialah asonansi bunyi vokal /a/ karena terdapat pada semua *geguritan*. Selanjutnya asonansi bunyi vokal /i/ ditemukan 4 data yaitu pada *geguritan Sliramu*,

Still, dan *Tilas Tuwa*. Asonansi bunyi vokal /u/ ditemukan 4 data yaitu pada *geguritan Kasetyan Ing Pucuk Klapa*. Asonansi bunyi vokal /ê/ dan vokal /ê/ ditemukan 6 data yaitu pada *geguritan Kasetyan Ing Pucuk Klapa*, *Lonely*, dan *Rasa Tanpa Tidha*. Selanjutnya, berdasarkan data tersebut ditemukan aliterasi bunyi konsonan yang sering muncul ialah asonansi bunyi konsonan /s/ dan /k/ sebanyak 7 data, aliterasi bunyi konsonan /s/ terdapat pada *geguritan Kasetyan Ing Pucuk Klapa*, *Still*, *Lonely*, dan *Rasa Tanpa Tidha*, lalu aliterasi bunyi konsonan /k/ pada *geguritan Kasetyan Ing Pucuk Klapa*, *Methuk Esem*, dan *Intuisi*. Aliterasi bunyi konsonan /r/ ditemukan 6 data. Aliterasi bunyi konsonan /Ng/ ditemukan 4 data yaitu pada *geguritan Still*, dan *Tilas Tuwa*. Aliterasi bunyi konsonan /n/ ditemukan 3 data. Selanjutnya, aliterasi bunyi konsonan /l/ pada *geguritan Methuk Esem*, aliterasi bunyi konsonan /p/ pada *geguritan Still*, aliterasi bunyi konsonan /h/ pada *geguritan Tilas Tuwa*, dan aliterasi bunyi konsonan /g/ ditemukan pada *geguritan Tilas Tuwa*.

Repetisi atau pengulangan kata ditemukan 6 data yaitu pada *geguritan Kasetyan Ing Pucuk Klapa*, *Cemong*, *Methuk Esem*, dan *Lonely*. Selanjutnya terdapat repetisi anafora sebanyak 2 data yaitu pada *geguritan Cemong dan Intuisi*, serta terdapat repetisi epifora pada *geguritan Sliramu*.

3.1.2. Lapis Arti

Lapis kedua ialah lapis arti, menunjukkan realitas kehidupan manusia melalui kesulitan dan cobaan hidup yang dialami oleh tokoh dalam puisi. Berikut contoh data yang ditemukan.

1) *Tilas Tuwa*

Geguritan Tilas Tuwa ditemukan lapis arti pada bait kedua baris pertama dan kedua seperti kutipan berikut.

Dakkekep setya manismu

minangka jejangkep biru abange laku

Terjemahan:

Ku dekap kesetiaanmu

sebagai pelengkap biru merahnya jalan hidup

Bait kedua ini menggambarkan kesetiaan yang menjadi pelengkap atau penyempurna dalam menjalani hidup.

2) *Rasa Tanpa Tidha*

Geguritan Rasa Tanpa Tidha ditemukan lapis arti pada bait pertama baris kelima seperti kutipan berikut.

payungan gubug cilik tengah taman

Terjemahan:

perpayung gubuk kecil di tengah taman

Kata *payungan* ‘berpayung’ memiliki makna konotatif tempat berteduh. Gubug atau rumah kecil yang berada di taman tersebut menjadi tempat berteduh.

3.1.3. Lapis Objek

Lapis ketiga yaitu lapis objek, yang mengemukakan pelaku, latar, dan dunia pengarang. Dunia pengarang berisi imajinasi yang diciptakan oleh pengarang yang terdiri dari gabungan latar, pelaku dan objek-objek yang dikemukakan. Berikut contoh analisis lapis objek yang ditemukan dalam *geguritan Kanggo Sawetara*.

Lapis objek yang dikemukakan pada *geguritan Kanggo Sawetara* antara lain awan, cinta, hati, cerita, rasa, melati. Pelaku atau tokoh *geguritan* ini ialah si aku sudut pandang pertama. Latar tempat dari *geguritan* adalah *sadawane dalanan* ‘sepanjang jalanan’, *lesehan cedhak tuwangan* ‘lesehan di dekat sawah’, *tengah tegalan* ‘tengah sawah’ dan latar waktu adalah *esuk* ‘pagi’.

3.1.4. Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan sesuatu yang tidak dinyatakan akan tetapi secara implisit bisa diketahui dari jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya. Berikut contoh data yang ditemukan.

1) *Still*

Lapis dunia pada *geguritan* ini yaitu sebuah penantian untuk bertemu kekasih yang saat ini hanya bisa di mimipikan. Berikut kutipan bait pertama baris keempat dan kelima.

wus pirang wengi among ndhedher impen ijen

Terjemahan:

sudah berapa malam hanya menumpuk mimpi sendiri

Selanjutnya, ditemukan pada bait kedua baris pertamanya.

Nanging,

aku isih tetep ning kene

Terjemahan:

Tetapi,

aku masih tetap di sini

Ditunjukkan bahwa walaupun menunggu dalam kesendirian setiap malam, ia tetap berada di tempatnya berada untuk menunggu sang kekasih.

3.1.5. Lapis Metafisis

Lapis metafisis merupakan lapis yang membuat pembacamenikmati sebuah kontemplasi atau perenungan yang membuat pembaca lebih memahami secara mendalam isi yang disampaikan. Berikut contoh data yang ditemukan.

1) *Methuk Esem*

Lapis metafisis yang dapat menjadi perenungan dalam *geguritan* ini adalah tentang mempercayai cinta, saat mencintai tanpa ragu niscaya suatu hari kebahagiaan akan datang. Berikut kutipan pada bait ketiga.

Tanpa tidha dakgegem tresna

renggan endah mecak wektu bakal teka

Terjemahan: Tanpa ragu kugenggam cinta terhias indah menginjak waktu akan datang Mempercayai cinta yaitu memberikan hati sepenuhnya, tanpa ada rasa ragu dan percaya akan ada akhir yang bahagia.

3.2. Analisis Ungkapan Cinta Erotis

Dalam sastra, cinta erotis mengeksplorasi keintiman fisik dan emosional tokoh serta menyoroti konflik, keinginan dan hasrat yang muncul dalam interaksi antar tokoh. Menurut Erich Fromm, cinta erotis tidak lain adalah kerelaan, karena mencintai bukan sekedar perasaan yang kuat, tetapi keputusan, pertimbangan dan janji. Berikut ungkapan cinta erotis dalam sepuluh *geguritan* 'Piye Jal'.

3.2.1. *Keket raket pangrukete tangan*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Kasetyan Ing Pucuk Klapa.apa ora kelingan nalika gempilan rasa sesandhingankeket raket pangrukete tangan* Terjemahan:

apa tidak ingat ketika serpihan rasa bersandingansangat erat genggam tangan.

Kutipan tersebut menunjukkan hasrat untuk bersatu sepenuhnya antara lelaki dan perempuan. Genggaman tangan yang begitu erat dan seakan tidak akan pernah dilepaskan, menunjukkan adanyakontak fisik yang penuh kehangatan dan keintiman yang menekankan kedekatan antara dua individu yang saling mencintai.

3.2.2. *Ati loro kaiket rasa*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Kanggo Sawetara.nuli tresna teka tanpa tandha dudu samudana ati loro kaiket rasa*Terjemahan:

lalu cinta datang tanpa tandabukan kata rayuan
hati dua terikat rasa

Kutipan tersebut menunjukkan nuansa romantis dan emosional yang kuat tentang dua hati yang bersatu. Kutipan '*ati loro kaiket rasa*' menggambarkan ikatan emosional yang kuat dan perasaan yangterhubung dengan erat. Ungkapan ini memiliki bentuk cinta erotis dalam arti keintiman emosional yang dalam yaitu tentang dua hati yang benar-benar terhubung dan berbagi perasaan.

3.2.3. *Bakal Nyawiji Reronce Kembang Melathi*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Kanggo Sawetara.sawijine wektu bakal nyawiji reronce kembang melati*

Terjemahan:

pada satu waktu akan menjadi satuberangkaian bunga melati

Kata '*nyawiji*' menggambarkan pada penyatuan fisik maupun emosional, mengungkapkan hasrat dan keinginan untuk memiliki jiwa dan raga kekasih. Bunga melati sebagai simbol pernikahan yangbukan hanya menyatukan ikatan emosional, tetapi juga penyatuan fisik yang penuh hasrat dan gairah.

3.2.4. *Dakpethuk esem kuwi*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Methuk Esem.*

Dakpethuk esem kuwi

nalika kembang-kembang mekar njero ati

Terjemahan:

Kujemput senyuman itu

Ketika bunga-bunga mekar dalam hati

Kutipan '*dakpethuk esem kuwi*' menunjukkan bahwa senyuman kekasih memiliki daya tarik fisik yang membuat kehadirannya mampu menggetarkan hati. Mekarnya bunga dalam hati menggambarkan kebangkitan hasrat dan gairah cinta yang dipicu oleh senyuman menggoda dari kekasih.

3.2.5. *Sliramu ratu pepujanku*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Sliramu.Sliramu ratu pepujanku tuk wening ciptaku* Terjemahan: Engkau ratu pujaanku untuk beningnya pikiranku.

Kekasih yang dipuja, mampu membuat pikiran menjadi tenang namun membuat hati penuh hasrat yang membara. Sebagai ratu hatinya, ia rela memberikan apapun kepada kekasihnya, asalkan mereka dapat terus bersama dan bersatu sepenuhnya untuk menikmati setiap waktu.

3.2.6. *Keplas praupanmu, njiret kangen*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Still*.

Keplas praupanmu nyisip selaning tetes udantampa angka njiret kangen

Terjemahan:

Sekilas wajahmu menyisip disela-sela tetes hujan tanpa persiapan mengikat rindu

Menunjukkan akibat saat cinta sudah melekat dan bersatu sepenuhnya di dalam hati. Momen singkat yang memunculkan ingatan wajah kekasih saat dinginnya hujan menembus tulang, membuat kerinduan akan kehangatan tubuh kekasih semakin memuncak. Menciptakan bayangan tentang bagaimana orang tersebut dapat membangkitkan keinginan dan gairah dalam diri.

3.2.7. *Esemanmu nyendhal ati*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Intuisi*.

Esuk iki, esemanmu nyendhal atinggegem impen wingi

nalika udan nyuntak crita ing buthek kali

Terjemahan:

Pagi ini, senyumanmu menarik hatimenggenggam impian kemarin ketika hujan menuang cerita di keruhnya sungai.

Kutipan tersebut menciptakan gambaran erotis yang halus, namun penuh dengan perasaan dan hasrat yang kuat. Senyuman manis kekasih yang menggoda membangkitkan gairah sejak pagi hari. Hubungan yang tidak hanya tentang hasrat keinginan, tetapi juga impian dan pemikiran untuk masa depan bersama.

3.2.8. *Sliramu tansah angambar*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Intuisi.Aja samar,*

Sliramu tansah angambar

Terjemahan:

Jangan khawatir dirimu selalu semerbak

Menunjukkan rasa cinta yang nyata merasuk ke dalam hati, karena bersatu sepenuhnya bukan hanya sekedar penyatuan fisik, bahkan jiwa, raga dan ingatan telah menjadi satu sepenuhnya. Seperti sosok dan harum tubuh kekasih yang telah melekat kedalam ingatan dan tidak dapat dilupakan.

3.2.9. *Daksesepep gandamu*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Tilas Tuwa.*

Bali daksesepep gandamu

sawise tetahunan kalungsur wektu

Terjemahan:

Kembali kuhisap aromamu

setelah bertahun-tahun tertimbun waktu

Baris pertama '*daksesepep gandamu*' menggambarkan tindakan yang sangat pribadi dan intim, yaitu bentuk keintiman fisik dan sensualitas yang membangkitkan kenangan dan hasrat, karena menghisap aroma tubuh dapat diartikan sebagai tindakan untuk merasakan kehadiran fisik seseorang dengan sangat dekat.

3.2.10. *Daktemoni praupanmu kang tansah asri*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Tilas Tuwa*.

Daktemoni

praupanmu kang tansah asri

Terjemahan:

Kutemui

rupamu yang selalu indah

Kutipan tersebut memperlihatkan pesona wajah kekasih yang masih rupawan meskipun sudah bertahun-tahun, bakna keindahan tubuh dan kepribadiannya yang menarik hati juga sangat dirindukan. Membuat munculnya hasrat dan keinginan untuk kembali merasakan kehadiran kekasih saat melihat wajah dan tubuhnya yang indah.

3.2.11. *Daksuntak kangenku*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Lonely. Cah ayu,*

kapan baya daksuntak kangenku

ana edhum tlaga mripatmu

Terjemahan:

Anak cantik,

kapan bisa kutuang rinduku pada teduhnya telaga matamu

Kutipan '*cah ayu*' menunjukkan kecantikan wajah dan keindahan fisik dari kekasih yang membuat keinginan untuk meluapkan rasa rindu semakin besar. Rasa rindu dan hasrat yang semakin kuat, membuat semakin besarnya keinginan untuk bertemu dan menuangkan kerinduannya ke dalam teduhnya tatapan kekasih.

3.2.12. *Usap asih ngaras pipi*

Ditemukan pada *geguritan* berjudul *Rasa Tanpa Tidha.tresna iki wus tanpa tepi*

usap asih ngaras pipi

tandha tulus kang sayekti

Terjemahkan:

cinta ini sudah tanpa tepiusap kasih mencium pipitanda tulus yang sejati

Menunjukkan rasa cinta yang sangat luas dan tidak bertepi. Usapan tangan penuh perhatian dan kasih sayang, lalu ciuman lembut dan manis di pipi. Kutipan pada kalimat '*usap asih ngaras pipi*' menggambarkan ekspresi fisik dari hasrat mendalam namun tulus. Menekankan keintiman yang dilakukan karena perasaan cinta yang murni dan tulus.

3.3. Implementasi Ungkapan Cinta

Ungkapan cinta bukan semata-mata kata penuh rayuan, namun bisa juga terdapat beberapa nilai moral yang dapat menjadi teladan, karena dalam kehidupan bukan hanya sekedar mendapat pengetahuan intelektual saja, tetapi juga tentang moral. Nilai moral menurut Franz Magnis-Suseno yang ditemukan dalam Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* ialah nilai moral jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, keberanian moral, dan kerendahan hati.

3.3.1. Jujur

Implementasi nilai moral jujur, salah satunya ditemukan di *geguritan Tilas Tuwa* pada ungkapan cinta erotis *daktemoni praupanmu kang asri*, berikut kutipannya.

Daktemoni

praupanmu kang tansah asri kamangka wus taunan kawuri Terjemahan:

Kutemui

rupamu yang selalu indah

padahal sudah bertahun-tahun lalu

Kutipan tersebut menunjukkan kejujuran dengan mengatakan wajah sang kekasih yang masih sangat cantik sejak terakhir mereka bertemu, padahal sudah bertahun-tahun lalu. Perkataan tersebut diucapkan sesuai dengan kenyataan.

3.3.2. Menjadi diri sendiri

Implementasi nilai moral menjadi diri sendiri, salah satunya ditemukan di *geguritan Lonely* pada ungkapan cinta erotis *daksuntak kangenku*, berikut kutipannya.

Cah ayu

kapan baya daksuntak kangenkuana edhum telaga mripatmu Terjemahan:

Anak cantik

kapan bisa kutuang rinduku pada teduhnya telaga matamu

Rindu di dalam hati yang telah tertimbun akibat berpisah dengan kekasih, membuat kesabarannya berangsur-angsur habis. Semakin lama menunggu, semakin berat pula rasa rindu yang ada di hati, dan itu membuat munculnya sifat emosional.

3.3.3. Bertanggung jawab

Implementasi nilai moral bertanggung jawab ditemukan di *geguritan Kanggo Sawetara* pada ungkapan cinta erotis *bakal nyawiji reronce kembang melathi*, berikut kutipannya.

sawijine wektu bakal nyawijireronce kembang melathi Terjemahan:

pada satu waktu akan menjadi satu berangkainya bunga melati

Kutipan tersebut menunjukkan sifat bertanggung jawab. Ucapan tersebut merupakan sebuah janji, yaitu bahwa suatu saat nanti mereka akan bersama dan menjalin cinta dalam kehidupan pernikahan. Menunjukkan sifat tanggung jawabnya sebagai laki-laki yaitu membuktikan cintanya bukan sekedar cinta semu.

3.3.4. Keberanian Moral

Implementasi nilai keberanian moral ditemukan di *geguritan Rasa Tanpa Tidha* pada ungkapan cinta erotis *usap asih ngaras pipi*, berikut kutipannya.

tresna iki wus tanpa tepi usap asih ngaras pipi tandha tulus kang sayekti Terjemahan:

cinta ini sudah tanpa tepi usap kasih mencium pipitanda tulus yang sejati

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian untuk membuktikan bentuk cintanya melalui tindakan, walaupun mungkin bagi orang lain tindakan tersebut dapat dianggap sebagai rayuan. Keberanian moral untuk setia kepada suara hati dan berani mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan analisis dalam sepuluh naskah Kumpulan *Geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan analisis struktural puisi menurut teori strata norma Roman Ingarden. Dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* terdapat hubungan timbal balik dan terdapat unsur estetika di dalamnya. Struktur-struktur tersebut menunjukkan berbagai macam informasi bahasa kepada pembaca yang bisa disimpulkan sebagai berikut. Lapis bunyi menunjukkan asonansi bunyi vokal diantaranya /a/, /i/, /u/, dan /e/ yang terdapat dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'*. Aliterasi bunyi konsonan terdapat dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* adalah bunyi /h/, /k/, /l/, /n/, /ng/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /w/. Bunyi vokal dan konsonan tersebut mengalami pengulangan yang memberikan penekanan khusus, untuk mempermudah pembaca memahami puisi serta menambah unsur estetika. Lapis kedua ialah lapis arti, menunjukkan realitas kehidupan manusia melalui kesulitan dan cobaan hidup yang dialami oleh tokoh dalam puisi. Lapis ketiga adalah lapis objek, tokoh yang mendominasi dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* ini adalah tokoh aku si pengarang. Objek yang dikemukakan adalah benda nyata atau benda mati. Dalam puisi, latar tempat dan latar waktu biasanya tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun, ada beberapa puisi yang menyebutkan secara eksplisit. Lapis keempat adalah lapis dunia, menyatakan beberapa hal terkait temungkapan cinta yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengenai kisah asmara pengarang terhadap kekasihnya. Lapis terakhir adalah lapis metafisis, yaitu lapis yang mengajak pembaca untuk merenungkan lebih dalam tentang isi yang disampaikan oleh pengarang. *Kedua*, dilihat dari segi psikologi sastra menggunakan teori cinta Erich Fromm yaitu cinta erotis. Dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* ditemukan 13 bentuk ungkapan cinta erotis, yaitu *keket raket pangruketetangan, ati loro kaiket rasa, bakal nyawiji reronce kembang melathi, dakpethuk esem kuwi, sliramu ratu pepujanku, keplas praupanmu njiretkangen, esemanmu nyendhal ati, sliramu tansah angambar, daksesepe gandamu, daktemoni praupanmu kang asri, daksuntak kangenku, dan usap asih ngaras pipi*. *Ketiga*, ditinjau dari implementasi ungkapan cinta dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Nilai moral yang terdapat dalam sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* ialah nilai moral kejujuran, menjadi dirisendiri, bertanggung jawab, dan keberanian moral.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara lain memandang *geguritan*, karena *geguritan* merupakan karya sastra berbahasa Jawa yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat banyak makna dan arti di balik indah rangkaian kata. Tinjauan yang digunakan dalam analisis terhadap sepuluh naskah kumpulan *geguritan 'Piye Jal'* karya Eros Sudarjono yaitu tinjauan psikologi sastra dengan menggunakan teori cinta dari Erich Fromm

yang dilanjutkan dengan analisis implementasi ungkapan cinta yang dapat menjadi teladan menggunakan teori nilai moral dari Franz Magnis-Suseno. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau langkah awal bagi pembaca yang ingin mengangkat tema, objek, maupun teori yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromm, Erich. 2018. *Seni Mencintai* (Terjemahan Aquarina Kharisma Sari). Yogyakarta: Basabasi.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya sastra. Sudarjono, Didik Eros. 2023. *Kumpulan Geguritan Piye Jal*. Jombang: Boenga Ketjil.
- Suryanto, Adi. 2013. *Pesan Moral Dalam Novel Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode dan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melati Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.